

Bahasa Gaul “Jaksel” Sebagai Eksistensi Di Kalangan Remaja Jakarta

Haura Asqo Balqis¹, Sheryl Delvina Aurora Anggoro², Aniek Irawatie³

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

E-Mail : hauraasqob@gmail.com¹, sheryldelvina@gmail.com², anekirawatie@upnvj.ac.id³

ABSTRAK

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi antar individu satu sama lain, baik secara lisan maupun tulisan. Alterasi yang menyebabkan bertambahnya jenis bahasa seiring berjalannya waktu dan menimbulkan banyaknya bahasa baru. Seperti sekarang terdapat bahasa yang mendominasi di masyarakat, yaitu bahasa gaul. Bahasa gaul itu sendiri sudah ada sejak lama yang dikenal dengan istilah bahasa prokem. Bahasa gaul merupakan bahasa yang tidak baku, bahasa ini biasanya sering kali digunakan oleh kalangan remaja pada saat mereka berkomunikasi. Salah satu contoh bahasa gaul ini adalah, bahasa gaul "Jaksel" yang sangat terkenal di kalangan remaja Jakarta, khususnya remaja Jakarta Selatan. Karena penggunaan bahasa gaul "Jaksel" ini sangat marak di kalangan remaja Jakarta, oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahasa gaul "Jaksel" sebagai eksistensi di kalangan remaja Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara yang diajukan kepada narasumber remaja Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul "Jaksel" dilihat dari eksistensi kalangan remaja Jakarta karena bahasa ini merupakan bahasa yang unik dengan campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris serta tersebar luas di kalangan media sosial. Dengan demikian, bahasa gaul "Jaksel" dianggap sebagai hal yang eksis di kalangan remaja Jakarta karena dampak dari media sosial yang menyebabkan bahasa tersebut menjadi suatu tren.

Kata kunci : Bahasa gaul, Eksistensi, Komunikasi, Remaja

ABSTRACT

Language is used as a means of communication between individuals with each other, both orally and in writing. The alteration causes an increase in the type of language over time and gives rise to many new languages. As of now, there is a dominant language in society, namely slang. Slang itself has existed for a long time, known as program language. Slang is a non-standard language, this language is usually used by teenagers when they communicate. One example of this slang is the slang "Jaksel" which is very popular among young people in Jakarta, especially teenagers in South Jakarta. Because the use of "Jaksel" slang is very widespread among Jakartan teenagers, therefore the purpose of this study is to find out "Jaksel" slang existence among Jakartan teenagers. This study uses a qualitative descriptive method with interview techniques proposed to youth sources in Jakarta. The results showed that South Jakarta slang is seen in the existence of Jakarta teenagers because this language is a unique language with a mixture of Indonesian and English and is widespread in social media circles. Thus, South Korean slang is considered something that exists in Indonesia. among young people in Jakarta because of the impact of social media which causes the language to become a trend.

Keywords: Slang, Existence, Communication, Youth

1. PENDAHULUAN

Saat ini, bahasa yang mendominasi di kehidupan masyarakat bukan hanya bahasa daerah saja, melainkan terdapat beberapa variasi perubahan gaya bahasa yang dipicu oleh perkembangan zaman sangat pesat. Dari beberapa variasi gaya bahasa ini dalam kehidupan masyarakat digunakan oleh generasi yang berbeda-beda serta mereka menggunakannya untuk berkomunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Gaya bahasa yang mendominasi ini disebut “bahasa gaul”, bahasa gaul merupakan bahasa yang mempunyai perubahan istilah dari bahasa prokem pada tahun 1980-an. Bahasa gaul ini kebanyakan digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu, biasanya di kalangan remaja.

Bahasa gaul yang terimplementasi dari campuran bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris yaitu bahasa gaul “Jaksel”. Bahasa gaul “Jaksel” sedang marak digunakan terutama oleh remaja di daerah Jakarta sekarang ini, apalagi adanya perkembangan dari media sosial yang membuat bahasa gaul “Jaksel” dikenal dan bahkan digunakan di kalangan remaja lainnya. Bahasa gaul “Jaksel” menjadi eksistensi bagi sebagian remaja yang menggunakannya, terutama di kalangan remaja Jakarta. Banyak sekali remaja Jakarta yang menggunakan bahasa gaul “Jaksel” ini menganggap sebagai bahasa yang eksis karena bahasa ini terdapat campuran dari unsur-unsur bahasa Inggris yang membuat pembawaan dari bahasa gaul “Jaksel” ini terlihat seperti orang yang mahir berbicara bahasa Inggris.

Dalam hal ini, bahasa gaul “Jaksel” yang digunakan sebagai komunikasi dalam kehidupan sehari-hari remaja Jakarta melihat dari beberapa remaja yang mengerti dan tidak

semua dapat memahami bahasa gaul “Jaksel” tersebut. Terkadang remaja yang menggunakan bahasa gaul “Jaksel” ini hanya mengikuti perkembangan saja agar terlihat *up to date* dan tidak ketinggalan zaman serta melihat bahasa gaul “Jaksel” ini sebagai bahasa yang tren digunakan dalam lingkup remaja Jakarta. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk melihat penggunaan bahasa gaul “Jaksel” sebagai eksistensi dalam lingkup remaja Jakarta. Penelitian ini menjadi penting karena penggunaan bahasa gaul “Jaksel” sudah menjadi *trendy* bahasa masa kini yang sangat eksis di kalangan remaja Jakarta. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat mengetahui bagaimana penggunaan bahasa gaul “Jaksel” sebagai eksistensi di kalangan remaja Jakarta.

2. LANDASAN TEORITIS

Sistem koordinasi yang berfungsi sebagai reseptor atau penerima rangsang disebut juga dengan istilah sistem indra, dimana reseptor tersebut sangat peka terhadap lingkungan dan rangsangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa indra adalah alat untuk merasa, mencium bau, mendengar, melihat, meraba dan merasakan sesuatu secara naluri (intuitif). Setiap manusia diberi anugerah oleh Tuhan Yang Maha Kuasa berupa indra dalam tubuhnya, dan tentunya kita sebagai manusia mempunyai hak satu sama lain terhadap apa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai panca indera kita.

Masing-masing dari panca indera mempunyai fungsinya untuk mengekspresikan apa yang ingin diungkapkan dari dalam diri. Salah satu panca indera tersebut yaitu mulut, mulut

digunakan untuk berbicara satu sama lain menggunakan bahasa yang kita punya. Setiap individu pasti menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi mereka dalam aktivitas kehidupannya. Bahasa dipercaya untuk mengungkapkan sebuah gagasan dan perasaan serta pikiran dari siapapun individu yang disampaikan dalam sebuah bentuk komunikasi.

Pengertian Bahasa

Bahasa menurut Ritonga (2012: 1) merupakan alat komunikasi dalam kehidupan masyarakat berbentuk lambang bunyi yang dihasilkan oleh indera pengucapan manusia. Terkait pembahasan mengenai arus bunyi itu disebut sebagai arus ujaran. Bahasa sendiri memiliki pengertian yang diambil dari 2 bidang :

- a. Arti bahasa dalam sebuah bunyi dimana bunyi tersebut dihasilkan dari indera pengucapan manusia serta arti maupun makna yang tersirat dari arus bunyi itu. Bunyi yang dihasilkan merupakan sebuah getaran yang merangsang indera pendengaran manusia.
- b. Arti maupun makna serta isi yang terkandung dari dalam arus bunyi tersebut yang menyebabkan adanya reaksi dari indera pendengaran manusia terhadap hal yang telah didengar.

Dalam studi sosiolinguistik, bahasa diartikan sebagai sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam pemikiran seseorang, dimana bahasa merupakan alat dalam beriteraksi atau berkomunikasi atau juga dapat dikatakan bahwa bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

Mulyana (2008) mengatakan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa yang terdiri dari sejumlah kata maupun istilah yang memiliki makna serta arti khusus, unik, dan terkadang bersifat menyimpang atau bahkan bertentangan dengan makna yang lazim ketika digunakan oleh masyarakat dari daerah dan mempunyai kultur yang berbeda. Bahasa gaul adalah bahasa yang tidak baku atau bahasa non-formal.

Surwono (2004) mengatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang menjadi suatu kekhasan remaja dengan mengubah kata-kata sedemikian rupa, sehingga bisa dipahami oleh kalangan mereka. Bahasa gaul tersebut nantinya akan tersebar dalam jangkauan media massa dan terus menerus akan berkembang. Banyak sekali bahasa gaul yang muncul di masyarakat terutama pada kalangan remaja biasanya diawali dari bahasa plesetan baik dari bahasa Indonesia sendiri maupun bahasa asing lainnya.

Menurut Sumarsono (2014), Bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau produk budaya, bahkan merupakan bagian tak terpisahkan dari kebudayaan itu. Sebagai produk sosial atau budaya tentu bahasa merupakan wadah aspirasi sosial, kegiatan dan perilaku masyarakat, wadah penyingkapan budaya termasuk teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakai bahasa itu. Bahasa bisa dianggap sebagai “cermin zamannya”. Artinya, bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

Bahasa Gaul

Dalam proses pemakaian bahasa adalah faktor sosial, yakni hal - hal yang menyangkut umur, jenis kelamin dan status orang-orang yang terlibat di dalam peristiwa percakapan. Pemakaian bahasa yang beragam

disebabkan adanya faktor sosial tersebut pada akhirnya akan menghasilkan variasi - variasi bahasa. Dengan adanya variasi bahasa inilah muncul bahasa gaul, bahasa gaul umumnya digunakan di lingkungan perkotaan. Bahasa gaulpun juga banyak variasi dan perbedaan dari bahasa gaul bergantung pada kota tempat seseorang tinggal, utamanya dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda dari etnis-etnis yang menjadi penduduk mayoritas dalam kota tersebut.

Dalam masyarakat memiliki budayanya masing-masing sesuai faktor geografis, strata dan usia, dimana remaja secara psikologisnya yang penuh dengan gejala akibat pertentangan nilai - nilai, mereka akan membentuk satu kebudayaannya sendiri sesuai dengan nilai dan norma yang mereka percayai. Budaya yang biasa disebut dengan budaya populer (pop culture) tersebut kemudian mempengaruhi segala aspek kehidupan mereka, termasuk juga gaya berbahasa yang mereka gunakan. Gaya bahasa adalah hal yang penting dalam sebuah perbincangan ataupun interaksi. Menurut Chaer (2004 : 62) mengklasifikasikan lima tingkatan formalitas yakni sebagai berikut ;

| Gaya Bahasa | Definisi |
|-------------------------|--|
| | kompleks, misalnya dengan menyebutkan nama orang dengan lengkap, menghindari pengulangan kata (<i>redundancy</i>), dan menghindari menyingkat kata atau menggunakan akronim. |
| Gaya bahasa konsultatif | Dalam sebuah tulisan memiliki pengulangan kata dalam bentuk yang berbeda namun memiliki makna yang sama, seperti contohnya “awas, jangan” adalah kata yang ditampilkan secara berurutan. Penanda lainnya biasanya melancarkan isi pesan dengan dilengkapi oleh pemilihan kosa kata yang saling berkesinambungan. |
| Gaya bahasa santai | Menyerupai gaya bahasa konsultatif, namun lebih sering dianggap sebagai gaya bahasa dengan dua artian. Ciri khas dari gaya bahasa ini adalah dengan menggunakan <i>slang</i> (singkatan atau kosa kata baru). Kemudian juga ditandai dengan adanya pelepasan atau penghilangan sebagian kata dalam kalimat. |
| Gaya bahasa akrab | Gaya bahasa ini biasanya menggunakan kata yang sangat singkat dan padat (sangat minim), untuk mengekspresikan sesuatu, baik situasi, kondisi, perasaan ataupun karakter. |

Sumber: Chaer, 2004 : 62

Tabel 1. Klasifikasi Lima Tingkatan Gaya Bahasa

| Gaya Bahasa | Definisi |
|--|--|
| Gaya bahasa baku (<i>Frozen Style</i>) | Gaya bahasa <i>oriental style</i> ini memiliki tingkat kehati-hatian yang tinggi dalam setiap pemilihan katanya. Teks dalam gaya bahasa ini biasanya memilih kata dan kalimat yang memiliki nilai simbolik yang mewakili sebuah peristiwa sejarah. Biasanya digunakan dalam naskah pidato ataupun yang menyangkut kisah sejarah bernilai tinggi. |
| Gaya bahasa resmi | Gaya bahasa ini memiliki tingkat <i>gramatical</i> pemilihan kata yang |

3. METODELOGI

Penelitian ini menggunakan metode yang terinterpretasi dari gambaran terhadap suatu permasalahan yang diangkat dalam judul penelitian ini yaitu merujuk pada suatu metode. Metode adalah sebuah cara yang dipakai dalam menetapkan suatu tujuan serta penelitian dari suatu sistemasi dalam hal mencari kebenaran fakta melalui pengumpulan data yang diambil baik dari sumber informasi lapangan maupun tidak. Metode penelitian adalah sebuah rencana yang dirancang dengan mempunyai arah

tersendiri dalam lingkup ilmiah serta menangkap suatu sistemasi teoritis yang praktis, terencana, terstruktur dan terukur.

Metode penelitian ini mempunyai suatu cara ilmiah yang didefinisikan sebagai suatu aktivitas dari sebuah penelitian dengan berdasarkan ciri-ciri dari keilmuan yang mempunyai sensibel atau fisis, empiris dan sistematis. Dengan demikian, metode ini menunjukkan bahwa diadakannya penelitian sebagai acuan untuk mendapatkan sebuah informasi yang dirancang terhadap sumber-sumber pengumpulan dari data yang sedang dikaji (Darmadi, 2013: 153).

Berdasarkan pendapat Sugiyono (2013: 2), ia mengemukakan bahwa metode penelitian dalam hakikatnya merupakan sebuah cara yang berorientasi terhadap hal-hal ilmiah dengan tujuan untuk mendapatkan serta mengumpulkan data yang digunakan dalam keadaan tertentu. Hal ini menunjukkan indikasi bahwa penggunaan metode penelitian ini ditujukan terhadap metode yang digunakan dalam mencari sebuah data yang diajukan untuk penelitian, data tersebut bisa diambil dari berbagai macam teknik yang terdapat dalam suatu metode. Metode penelitian ini terdapat menjadi 3 bagian ataupun langkah-langkah yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi terkait permasalahan yang dipertanyakan timbul karena adanya sesuatu menarik untuk dikaji atau diteliti. Dalam teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik deskriptif yaitu pada wawancara.
- b. Menyajikan jawaban yang diperoleh dari langkah kedua pada saat pengumpulan data dengan menambahkan beberapa data analisis serta informasi konkrit

berdasarkan fakta maupun rasionalitas yang logis.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu metode penelitian yang menjelaskan, mendeskripsikan, menggambarkan, menelaah, menyelidiki serta menelusuri terkait permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan dengan filosofi dari sebuah aliran yang memperbaiki adanya kelemahan yang bersumber dari fakta, biasanya disebut dengan istilah *post-positivisme*. Metode penelitian ini dilakukan berdasarkan dengan kombinasi/triangulasi dimana menganalisis data yang bersifat kualitatif atau induktif yang menekankan kepentingan daripada generalisasi (Sugiyono, 2016: 9).

Berdasarkan pendapat Bogdan dan Taylor (1992: 21) mengatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ini merujuk pada prosedur penelitian dengan melihat kemampuan dalam menghasilkan data secara gambaran (deskriptif) yang berupa tulisan, ucapan serta perilaku dari subjek penelitian yaitu narasumber wawancara yang diamati. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif ini memungkinkan beberapa konektivitas dari pemahaman melalui kenyataan-kenyataan realitas yang bersumber dari data dan fakta yang ada dalam proses berpikir induktif.

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu merujuk pada teknik wawancara langsung kepada narasumber berkaitan dengan judul artikel ini yaitu Bahasa Gaul “Jaksel” sebagai Eksistensi di Kalangan Remaja Jakarta berdasarkan judul karya tulis ilmiah yang telah dibuat. Target narasumber dalam

penelitian ini adalah remaja di Jakarta Selatan dengan menanyakan bagaimana penggunaan bahasa gaul "Jaksel" di kalangan remaja Jakarta serta mengetahui bagaimana eksistensi penggunaan bahasa gaul "Jaksel" ini dari seringnya mereka menggunakan bahasa gaul tersebut.

Penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2022, adapun obyek dari penelitian ini merupakan remaja yang tinggal dan berdomisili di daerah Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Penelitian ini sudah menyiapkan beberapa pertanyaan mengenai bahasa gaul "Jaksel" baik dari penggunaannya maupun dilihat dari eksistensinya di kalangan remaja Jakarta Selatan.

Analisis data berbentuk teks atau narasi yang ditelaah melalui sistemasi penguraian yang telah dibuat. Penelitian ini mengharuskan untuk dilaksanakan secara langsung terkait mencari sasaran yang akan dijadikan sebagai narasumber untuk menjawab pertanyaan dari persoalan penelitian ini. Analisis data ini nantinya akan dipilah lalu diseleksi terhadap subjek yang dijadikan sebagai narasumber untuk wawancara terhadap penggunaan serta eksistensi bahasa gaul "Jaksel" di kalangan remaja Jakarta.

Terkait penyajian data, setelah dilakukannya kegiatan wawancara digunakan dengan cara penjabaran dari pertanyaan lalu dilanjut dengan jawaban narasumber serta penjelasan dari analisis penelitian. Dalam pengambilan keputusan dan verifikasi hasil kesimpulan dilakukan untuk menjawab dari hasil penelitian, yaitu jawaban narasumber dengan gabungan analisis penjelasan yang nantinya menghasilkan sebuah kesimpulan.

Kesimpulan akan diverifikasi terhadap pembahasan yang dijelaskan di akhir setelah hasil penelitian untuk melanjutkan ke tahap akhir penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Alterasi dari bahasa terus berkembang seiring perjalanan waktu, perubahan tersebutlah melahirkan banyak bahasa baru yang memang diciptakan secara sengaja maupun tidak sengaja. Bahasa tersebut merupakan bahasa yang biasanya diistilahkan sebagai bahasa gaul atau bahasa prokem. Bahasa gaul atau bahasa prokem itu sendiri sering diartikan sebagai ragam kata dengan leksikon yang berbeda-beda. Tentunya bahasa gaul itu sendiri memiliki berbagai jenis bahasa, mulai dari bahasa gaul sebagai bahasa slewangan yang digunakan sehari-hari maupun bahasa gaul yang identik dengan domisilinya meskipun tidak ada korelasinya dengan jenis bahasa gaul tersebut.

Bahasa gaul biasanya digunakan oleh kebanyakan remaja, mereka menggunakan bahasa tersebut disebabkan karena faktor lingkungan, pertemanan mereka serta pengaruh dari media sosial yang membuat mereka mengikuti bahasa gaul. Akan tetapi, bahasa gaul di zaman sekarang ini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, baik yang muda maupun yang tua, baik di kalangan anak-anak, remaja maupun dewasa.

Mereka sudah sering kali mendengar bahasa gaul karena saat ini anak-anak maupun remaja tak jarang menggunakan bahasa gaul pada saat mereka berbicara, baik itu sedang berkomunikasi antar teman sebaya maupun kepada anak-anak dan orang dewasa. Perlu diketahui, ragam bahasa gaul tentunya banyak sekali dan berbagai macam jenis leksikonya.

Dalam bahasa gaul yang ditelusuri yaitu bahasa gaul "Jaksel", pada awalnya, bahasa gaul "Jaksel" memang masih asing di kalangan masyarakat, hanya sebagian saja yang mengetahui bahwa bahasa tersebut diistilahkan menjadi bahasa gaul "Jaksel". Bahasa gaul "Jaksel" ini merupakan bahasa campuran dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia serta ditambahkan *slang words* dari bahasa Inggris itu sendiri yang disambungkan dengan beberapa kata dari bahasa Indonesia. Bahasa gaul "Jaksel" merupakan istilah dari bahasa gaul Jakarta Selatan, padahal penamaan bahasa gaul "Jaksel" ini tidak ada unsur bahasa yang mencocokkan dengan daerah domisilinya.

Bahasa gaul "Jaksel" ini dianggap muncul pada saat sedang tren berbicara dengan bahasa campuran, yaitu *mix* bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dilihat dari mayoritas yang menggunakan bahasa gaul tersebut adalah kalangan remaja di daerah Jakarta Selatan, oleh sebab itu bahasa gaul tersebut dinamakan menjadi bahasa gaul "Jaksel". Dilihat dari penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa narasumber terkait pertanyaan mengenai bahasa gaul "Jaksel" ini, mereka menjawabnya dengan berbagai macam variasi. Dalam hal ini, bahasa gaul "Jaksel" di kalangan remaja Jakarta, terutama remaja Jakarta Selatan biasanya mereka lakukan dalam penggunaan bahasa mereka sehari-hari untuk berkomunikasi satu sama lain.

Bahasa gaul "Jaksel" yang digunakan sebagai alat komunikasi satu sama lain di kalangan remaja Jakarta menjadi eksistensi terhadap lingkungan kehidupan sosial pergaulan mereka. Tentunya remaja di zaman sekarang ini sering kali merasa bahwa ingin selalu *up to date* dan tidak ingin ketinggalan hal yang sedang *trendy*. Hal ini berpengaruh

terhadap penggunaan bahasa gaul "Jaksel" yang dianggap *trendy* bagi para remaja Jakarta, khususnya remaja Jakarta Selatan. Eksistensi dari bahasa gaul "Jaksel" itu sendiri dilihat dari berapa banyaknya kalangan remaja Jakarta, khususnya remaja Jakarta Selatan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap penelitian ini, mereka semua mengakui bahwa mereka terbiasa menggunakan bahasa gaul "Jaksel" tersebut karena sudah terbiasa dan mungkin memang terpengaruh dari lingkungan sekitar mereka.

Eksistensi bahasa gaul "Jaksel" diawali dari banyaknya remaja Jakarta yang menggunakan bahasa tersebut, karena banyak yang menggunakan, beberapa dari mereka diimplementasikan dalam berkomunikasi lewat media sosial. Pada saat ini, media sosial mempunyai pengaruh besar bagi hal apapun yang sedang menjadi *trending topic*, karena bahasa gaul "Jaksel" ini secara tidak langsung tersebar melalui media sosial alhasil beberapa pengguna media sosial mengetahui apa itu bahasa gaul "Jaksel". Dari hal tersebutlah, bahasa gaul "Jaksel" menjadi bahasa yang dianggap eksis di kalangan remaja Jakarta, khususnya remaja Jakarta Selatan.

Penggunaan bahasa gaul "Jaksel" di kalangan remaja Jakarta rata-rata menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tidak lupa mereka juga sering kali menggunakan *slang words* sebagai kata penghubung untuk melanjutkan kata atau untuk mengawali dan mengakhiri sebuah kalimat.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, mayoritas dari remaja Jakarta Selatan yang menggunakan bahasa gaul "Jaksel" dengan kata yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kata Bahasa Gaul “Jaksel” yang sering digunakan

| No | Kata dari Bahasa Gaul “Jaksel” yang sering digunakan |
|----|--|
| 1 | <i>Literally</i> |
| 2 | <i>Which is</i> |
| 3 | <i>Because</i> |
| 4 | <i>By The Way</i> |
| 5 | <i>Anyway</i> |
| 6 | <i>Healing</i> |
| 7 | <i>Party</i> |
| 8 | <i>Basically</i> |

Sumber: Data yang diolah

Dari kata-kata tersebut, mereka terkadang menggunakannya untuk berkomunikasi satu sama lain setiap hari. Selain itu, dari sebagian remaja Jakarta Selatan menganggap kata-kata tersebutlah yang paling sering digunakan dalam bahasa gaul "Jaksel". Penggunaan kata-kata bahasa gaul "Jaksel" dilihat sebagai eksistensi remaja Jakarta, khususnya remaja Jakarta Selatan yang menggunakan bahasa gaul tersebut. Alhasil, karena eksistensi bahasa gaul "Jaksel" ini yang sudah tersebar di media sosial, tak heran beberapa dari remaja lain pun sering kali menggunakan bahasa gaul "Jaksel" untuk berkomunikasi satu sama lain dalam aktivitas mereka sehari-hari.

Peggunaan bahasa gaul "Jaksel" ini sudah dianggap sebagai eksistensi di kalangan remaja Jakarta, khususnya remaja Jakarta Selatan serta menjadi bahasa gaul yang *trendy* tetapi banyak masyarakat yang belum tahu dan belum mengerti dari bahasa gaul "Jaksel" itu sendiri. Pada dasarnya, bahasa gaul "Jaksel" ini memang menggunakan beberapa *basic* bahasa dari bahasa Inggris. Masyarakat awam jika mendengar orang lain menggunakan bahasa gaul “Jaksel” dianggap sebagai bahasa bilingual, karena percampuran antara penggunaan bahasa Indonesia serta bahasa Inggris. Akan tetapi, disebabkan karena awal

mula bahasa tersebut diucapkan dari remaja Jakarta Selatan, maka dari itu istilah bahasa tersebut menjadi bahasa gaul "Jaksel".

Tentunya bahasa gaul "Jaksel" sekarang ini sudah dianggap menjadi bahasa yang eksis dan digunakan oleh kalangan remaja Jakarta, tidak menutup kemungkinan hanya remaja Jakarta Selatan saja yang menggunakan bahasa gaul "Jaksel", melainkan remaja lain di luar Jakarta beberapa ada yang sudah menggunakan bahasa gaul "Jaksel". Lain dari hal tersebut, memang sebagai remaja Jakarta Selatan, mereka menggunakan bahasa gaul "Jaksel" ini karena sudah terbiasa. Akan tetapi, untuk berkomunikasi satu sama lain di luar lingkungan yang kurang mengerti apa bahasa gaul "Jaksel" itu sendiri, mereka menyesuaikan tempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa dari narasumber yang menggunakan bahasa gaul "Jaksel" sehari-harinya juga menyesuaikan kondisi untuk memakai bahasa tersebut dimana dan kepada siapa. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dari makna bahasa itu sendiri, bisa jadi yang tadinya dimaksud dalam bahasa ini adalah hal yang dianggap sebagai bercanda saja tetapi orang lain yang tidak mengerti bisa saja menganggapnya dengan serius.

5. KESIMPULAN

Bahasa gaul “Jaksel” merupakan bahasa yang familiar dikalangan remaja Jakarta Selatan. Bahasa gaul “Jaksel” dianggap sebagai hal yang *trendy* dan terbilang *famous* bagi siapapun yang menggunakannya. Hal itu disebabkan karena bahasa gaul “Jaksel” ini merupakan bahasa percampuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dimana

berpengaruh terhadap siapa yang berbicara menggunakan bahasa ini pasti dianggap sebagai hal yang keren dan mengikuti perkembangan zaman. Selain itu, media sosial yang memiliki *impact* besar untuk menyebarluaskan penggunaan bahasa gaul “Jaksel” ini pun menjadi salah satu faktor yang menyebabkan bahasa tersebut jadi suatu eksistensi terutama di kalangan remaja Jakarta.

Dengan demikian, walaupun sebagian dari remaja Jakarta sudah terbiasa menggunakan bahasa gaul “Jaksel” ini disarankan untuk mengetahui dan menyesuaikan dengan siapa, kapan dan dimana pada saat berbicara ataupun berkomunikasi jika menggunakan bahasa gaul “Jaksel”. Hal tersebut dilakukan agar menghindari terjadinya kesalahpahaman antar makna satu sama lain saat melakukan komunikasi. Diharapkan kepada siapapun boleh saja menggunakan bahasa gaul dengan ragam dan jenis apapun, tetapi harus melihat siapa subjek dari lawan bicara karena bahasa sangat krusial dan merupakan salah satu alat dari komunikasi, jadi jangan sampai kita memicu konflik karena ketidaksepahaman dalam menggunakan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta, Jakarta
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2). hlm. 33-34.
- Bogdan, Robert dan Steven Taylor. (1992). *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2). hlm. 227
- Febrianti, Y. F. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), hlm. 43-48.
- Harimurti Kridalaksana,(2001), *Kamus Linguistik 4*, h.77, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books, 1(1). hlm. 3-4.
- Oktaviani, F. (2014). Hubungan antara Penggunaan Bahasa Gaul dengan Keterbukaan Komunikasi di Kalangan Siswa. *J-IKA*, 1(1), hlm. 57-65.
- Prof. Dr. Suryana, M. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sari, D. P. (2018, November). Tren Bahasa Anak Jakarta Selatan. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa*. hlm. 137-146.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA) 2* (2).
- Sumarsono, (2014), *sosiolinguistik*, cet. Ke10, h.20. Sabda, Yogyakarta.